

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 389 siswa SMA di Jakarta Timur tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Proporsi korban KDP pada siswa SMA di Jakarta Timur tahun 2025 sebesar 46,5% (181 dari 389 siswa), menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengalami kekerasan dalam pacaran.
- b. Distribusi faktor internal: Mayoritas responden (91,5%) berada dalam kategori remaja akhir (usia 16–19 tahun), berjenis kelamin perempuan (59,1%), memiliki tingkat kepercayaan diri sedang (59,1%) hingga rendah (38,3%), dan tingkat kecemasan berat (67,9%).
- c. Distribusi faktor eksternal: Sebagian besar siswa menjalin hubungan pacaran kurang dari 12 bulan (77,6%), aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler (92,8%) dan merupakan pengguna media sosial (97,9%).
- d. Hubungan faktor internal dengan KDP: Faktor usia, jenis kelamin, kepercayaan diri dan tingkat kecemasan tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan KDP ($p > 0,05$). Namun, kepercayaan diri ($p=0,340$) dan tingkat kecemasan ($p=0,363$) diputuskan menjadi variabel *confounding* berdasarkan hasil analisis multivariat.
- e. Hubungan faktor eksternal dengan KDP: Durasi hubungan pacaran memiliki hubungan sangat signifikan ($p < 0,001$), keaktifan ekstrakurikuler dan penggunaan media sosial tidak berhubungan signifikan ($p > 0,05$).
- f. Durasi dalam hubungan menjadi faktor paling dominan (PR = 2,033; 95% CI: 1,503–2,748), serta tingkat kecemasan dan kepercayaan diri menjadi variabel *confounding*.
- g. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa korban KDP mengalami tekanan emosional, rasa takut ditinggalkan, ketergantungan psikologis, dan kesulitan mengakhiri hubungan. Hal ini diperkuat oleh rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan tinggi, yang membuat korban tetap bertahan dalam hubungan *toxic*.

V.2 Saran

a. Bagi Sekolah Menengah Atas di Jakarta Timur

Sekolah perlu mengembangkan program edukasi hubungan sehat sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, serta menyediakan layanan konseling pengelolaan stress dan kecemasan yang ramah remaja dan mudah diakses. Serta mengadakan pelatihan atau edukasi mengenai teknik relaksasi untuk mengelola kecemasan dan program pengembangan diri seperti pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan melakukan analisis mendalam terhadap variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel riwayat kekerasan dalam keluarga, pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, religiusitas, dan faktor budaya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian longitudinal dengan periode *follow-up* yang lebih panjang untuk memahami perkembangan pola kekerasan dalam pacaran dari waktu ke waktu, serta melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar yang mencakup wilayah Jakarta lainnya atau kota-kota besar di Indonesia agar dapat digeneralisasi ke lingkup lebih luas.

c. Bagi Siswa SMA

Siswa perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko kekerasan yang meningkat seiring dengan durasi hubungan, terutama setelah 12 bulan berpacaran. Siswa perlu memahami bahwa kekerasan sering dimulai dari bentuk emosional dan verbal sebelum berkembang lebih serius. Selain itu, siswa disarankan untuk aktif mencari dukungan psikologis baik dari teman maupun keluarga bila sudah mendapati ciri-ciri mengalami kekerasan dalam pacaran.